

BAB IV
HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Siak Hulu II pada tanggal 26 Juni sampai tanggal 03 Juli 2019 dengan mewawancarai ibu bekerja menyusui hingga 6 bulan, ibu bekerja menyusui kurang dari 6 bulan, dan ibu bekerja yang tidak menyusui sama sekali dengan profil responden sebagai berikut:

A. Karakteristik Responden

1. Ibu Bekerja yang menyusui

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Ibu bekerja yang menyusui hingga 6 bulan

Jumlah responden	Responden
1	Nama Ibu : Ny. I
2	Usia : 30 Tahun Pekerjaan : Dokter umum PNS Tempat bekerja : Puskesmas Siak Hulu 1 Nama Anak : An. S Usia Anak : 6 Bulan Nama Suami : Tn. D Pekerjaan : Dosen Universitas Muhammadiyah Riau Nama Ibu : Ny. R Usia : 27 Tahun Pekerjaan : Staf Puskesmas (PNS) Tempat bekerja : Puskesmas Siak Hulu 2 Jam Kerja : 07.30-14.30 Nama Anak : An. A Usia Anak : 6 Bulan Nama Suami : Tn. B Usia Suami : 30 Tahun Pekerjaan : Wiraswasta

Deskripsi : Terdapat dua orang ibu bekerja yang menyusui hingga 6 bulan.

Triangulasi dilakukan kepada suami dan atasan tempat bekerja. Sebanyak

dua orang suami responden (Ny. I) diwawancarai melalui *face-to-face interview*

2. Ibu Bekerja Menyusui Kurang dari 6 bulan

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Ibu bekerja menyusui kurang dari 6 bulan

Jumlah responden	Responden
1	Nama Ibu : Ny. S Usia : 41 Tahun Pekerjaan : Staf Puskesmas Siak Hulu I Tempat bekerja : Puskesmas Siak Hulu 1 Jam Kerja : 07.30-14.30 Nama Anak : An. A Usia Anak : 4 Bulan Nama Suami : Tn. M Pekerjaan : Satpol PP Kabupaten Kampar
2	Nama Ibu : Ny. A Usia : 34 Tahun Pekerjaan : Staf Puskesmas (PNS) Tempat bekerja : Puskesmas Siak Hulu 1 Jam Kerja : 07.30-14.30 Nama Anak : An. K Usia Anak : 5 Bulan Nama Suami : Tn. A Usia Suami : 37 Tahun Pekerjaan : TNI-AD

Deskripsi : Terdapat dua orang ibu bekerja menyusui kurang dari 6 bulan.

Triangulasi dilakukan kepada suami dan atasan tempat bekerja. Sebanyak dua orang suami responden diwawancarai melalui *face to face interview*.

3. Ibu Bekerja Tidak Menyusui

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Ibu Bekerja Tidak Menyusui

Jumlah responden	Responden
1	Nama Ibu : Ny. T Usia : 27 Tahun Pekerjaan : PT.Mnc Financial Servies Posisi : Staf admin operasional Jam Kerja : 09.00-17.30 Nama Anak : An. K Usia Anak : 7 Bulan Nama Suami : Tn. H Usia Sumai : 27 Tahun Pekerjaan :Karyawan PT. Samsung Elektronik
2	Nama Ibu : Ny. P Usia : 29 Tahun Pekerjaan : Karyawan PT Indomarco Posisi : Karyawan Jam Kerja : 07.30-17.30 Nama Anak : An. G Usia Anak : 7 Bulan Nama Suami : Tn. B Usia Suami : 30 Tahun Pekerjaan : Wiraswasta

Deskripsi : Terdapat dua orang ibu bekerja tidak menyusui. Triangulasi dilakukan kepada suami. Sebanyak dua orang suami responden diwawancarai melalui *face-to-face interview*.

4. Atasan Tempat Bekerja

Tabel 4.3 Karakteristik Atasan Responden di Tempat Bekerja

Jumlah responden	Responden
1	Nama Ibu : Tn. M
2	Usia : 41 Tahun
	Pekerjaan : Di UPTD Puskesmas Siak Hulu II
	Posisi : Kepala UPTD Puskesmas Siak Hulu II
	Jam Kerja : 07.30-14.00
3	Nama : Tn. K
	Usia : 43 Tahun
	Pekerjaan : Di PT Indomarco
	Posisi : Kepala PT Indomarco
3	Jam Kerja : 07.30-17.00 Wib
	Nama : Tn. A
	Usia : 49 Tahun
	Pekerjaan : Di PT.Mnc Financial Servies
	Posisi : Kepala PT.Mnc Financial Servies
	Jam Kerja : Setiap Hari

Deskripsi : Terdapat 3 orang atasan responden di tempat bekerja .

Triangulasi dilakukan kepada atasan tempat bekerja. Sebanyak tiga orang atasan responden diwawancarai melalui *face-to-face interview*.

B. Tantangan ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa tantangan yang dihadapi ibu bekerja menyusui hingga 6 bulan, ibu bekerja menyusui kurang dari 6 bulan dan ibu bekerja yang tidak menyusui di wilayah kerja Puskesmas Siak hulu II adalah jarak dan ketersediaan ASI (ASI yang berkurang dan ASI tidak keluar)

1. Jarak

Menurut keterangan dari sebagian besar responden jarak rumah dari tempat bekerja menjadi kendala sehingga ibu tidak bisa pulang pada jam istirahat untuk memberikan ASI eksklusif. Jarak dari rumah ke tempat bekerja berkisar 15 sampai 20 kilometer. Hal ini dapat di lihat dalam petikan wawancara di bawah ini:

Ny. I (Ibu bekerja menyusui hingga 6 bulan) *“...yaa nggak bisa bolak balik, jarak rumah udah jelas jauh kan, makanya dikasih stok ASI dalam kulkas. Udah itu aja hambatannya”*

Ny. R (Ibu bekerja menyusui hingga 6 bulan) *“...ya itu kendalanya seperti ini. Jarak kantor saya dan rumahkan agak jauh nih, kendalanya karena siang istirahatnya cuma satu jam, otomatis jalannya macet, jarak jauh. Saya nggak bisa pulang nyusuin anak. Jadi otomatis anak saya saya titipin ke pengasuh, pengasuhnya pakai stok asi di freezer buat dikasih ke anak saya gitu”*

Ny. P (Ibu bekerja tidak menyusui) *“...berapa lama, nter ya (sambil tersenyum). Coba ya saya searching dulu berapa kilomernya. Tapi kalau nggak salah sekitar 20an kilometer, cuman jarak jauh aja jadinya macet. Jadi nggak memungkinkan buat pulang. Jadi saya kecapek'an dijalan aja buat nyusuhin anak, kasihan juga anaknya. Nyusunya nggak puas, karena kan saya pulangnyanya cuma sebentar..”*

Ny. S (Ibu bekerja menyusui kurang dari 6 bulan) *“...hm..jarak antara rumah dengan tempat bekerja, kemudian saya sering dinas*

luar, jadi.. tidak bisa dengan full memberikan kepada anak”

(Sambil makan buah)

Ny. A (Ibu menyusui kurang dari 6 bulan) “...ya jaraknya jauh juga kan mbak..”

Ny. T (Ibu bekerja tidak menyusui) “...jarak jauh juga, tapi itu ga masalah bagi saya, hanya saja ASI saya yang tidak keluar mbak...”

Suami responden Ny. I (Ibu bekerja menyusui hingga 6 bulan) “...tantangannya mungkin terkait dengan jarak rumah dengan jarak tempat bekerja cukup jauh”

Suami responden Ny. S (Ibu bekerja menyusui kurang dari 6 bulan) “...tantangan yang dihadapi oleh istri saya adalah perjalanan yang sangat jauh sekali, dan memakan waktu yang sangat panjang”

Suami responden Ny. R (Ibu bekerja menyusui hingga 6 bulan) “...tantangannya ya seperti jarak tempat bekerja dengan rumah cukup jauh dan jalan dari rumah ke Puskesmas agak macet”

Suami responden Ny. A (Ibu bekerja menyusui kurang dari 6 bulan) “...tantangan yang dihadapi oleh istri saya adalah tantangannya perjalanan yang lama ketika bekerja...”

Suami responden Ny. T (Ibu bekerja tidak menyusui) “...tantangannya adalah jarak rumah yang jauh dan ASI yang tidak keluar...”

Suami responden Ny. P (Ibu bekerja tidak menyusui) “...yang saya lihat anak saya tidak menyusui karena kondisi payudara dan jarak rumah yang jauh sehingga istri saya memberikan susu formula kepada anak saya...”

2. Ketersediaan ASI

Responden juga mengungkapkan bahwa tantangan yang dihadapi ibu bekerja adalah ASI yang tidak keluar dan ASI yang berkurang. Menurut keterangan responden penyebab ASI tidak keluar dan ASI berkurang adalah stres dan kelelahan akibat bekerja serta kondisi puting susu yang tidak pada umumnya. Hal ini dapat di lihat dalam petikan wawancara di bawah ini:

Ny.P (Ibu bekerja tidak menyusui) “...gini mbak, dari awal saya lahiran ASI saya tidak keluar, kata dokternya itu karna faktor pertama kondisi puting saya terlalu besar, faktor kedua saya kan bekerja ni, jadi di tempat bekerja saya banyak tekanan pekerjaan yang dihadapi, bisa menyebabkan stres juga sih, jadi saya malas rasanya untuk menyusui lagi. Oleh karena itu saya kasih susu formula itu”

Ny. T (Ibu bekerja tidak menyusui) “...mmm..kalau tantangan, gini ya, saya curhat aja ya cerita dari awal kenapa saya kasih susu formula buat anak saya, awalnya tu gini, saya proses melahirkannya tu caesar ya, saya melahirkan itu lebih cepet dari prediksi dokter, saya lahirannya maju 4 minggu , setelah

melahirkan caesar masa pemulihan tiga hari di rumah sakit, dan selama di rumah sakit sudah coba pompa ASI itu hasil pampungnya cuma sedikit di rumah sakit itu dari hari pertama, colosturmntnya itu keluar cuman dipompa, bantu pemijitan sama perawat-perawatnya itu paling dapet cuma 10 ml atau 20 ml, makin lama itu produksinya juga ngga ada, di rumah sakit sampe sebelum pulang, dicek lagi sama dokternya, ditanya lagi sama dokternya kenapa ya, itu kata dokternya sih itu faktornya sih penyebabnya karna kondisi puting ibunya mungkin ya, kondisi putingnya saya ini agak rata, jadi pas menyusui anak saya, anak saya susah buat ngisap ASInya, jadi karna faktor juga sih bisa kata dokternya, faktor keturunan juga bisa sih, karna kakak-kakak saya ASInya gak lama, ada yang ASI cuman ponakan saya cuman sampe 6 bulan, jadi kakak saya gak kasih ASI lagi”

Ny. A (Ibu bekerja menyusui kurang dari 6 bulan) “...masalahnya keknya mulai..karna kita bekerja ya, kadang mungkin pagi itu e..kejar-kejaran dengan waktu juga kan, jadi kadang-kadang anak ni, nyusuin anak takut terlambat kerja, jadi bisanya dipompa juga sebelum itu kan, memang sekarang ASInya juga agak berkurang semenjak masuk kerja, itulah jadi masalahnya ni sekarang, sejak masuk kerja, sejak habis masa cuti ini mulai berkurang gitu ASInya..itulah yang menjadi masalahnya, waktu pagi sama ini berkurangnya ASI sekarang berkurang” (Sambil merapikan jilbab)

Ny. I (Ibu menyusui hingga 6 bulan) ..” *ketika bekerja, kakak pompa asi nya. Masukkan kedalam botol nanti di rumah dikasih sama neneknya yang ngasih*”.

Ny. R (Ibu menyusui hingga 6 bulan)...”*inikan posisi saya sedang bekerja ni, saya kan sekarang ASI eksklusif buat anak saya, karena saya ngak di rumah otomatis saya ini pamping mbak. Saya ngak bisa netekin langsung, saya bisanya pamping. Maksudnya ASI ni dipompa saya simpan stoknya di frizer, biasanya saya pamping ini biasanya pagi sebelum kekantor sih. Pagi sebelum ke kantor sama malam waktu anak tidur saya pompa asi nya gitu (sambil menggendong anaknya)*”.

Ny. S Ibu bekerja menyusui kurang dari 6 bulan....” *untuk memenuhi kebutuhan gizinya saya kasih susu formula karena saat bekerja banyak pekerjaan yang dikerjakan yang membuat saya kelelahan sehingga ASI sedikit keluar*”

C. Upaya ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa upaya yang dilakukan ibu bekerja menyusui hingga 6 bulan, ibu bekerja menyusui kurang dari 6 bulan dan ibu bekerja tidak menyusui adalah menyiapkan stok ASI dengan memompa ASI di rumah dan memompa ASI di kantor.

1. Memompa ASI di rumah

Menurut keterangan responden upaya yang dilakukan ibu bekerja adalah memompa ASI dirumah sebelum berangkat kerja dan setelah anak

tidur malam dua sampai tiga botol dan disimpan di dalam kulkas untuk beberapa hari kedepannya.

Hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara di bawah ini:

Ny.R (Ibu bekerja menyusui hingga 6 bulan) “...inikan posisi saya sedang bekerja ni, saya kan sekarang ASI eksklusif buat anak saya, karena saya nggak di rumah otomatis saya ini pamping mbak. Saya nggak bisa netekin langsung, saya bisanya pamping. Maksudnya ASI ni dipompa saya simpan stoknya di freezer, biasanya saya pamping ini biasanya pagi sebelum kekantor sih. Pagi sebelum ke kantor sama malam waktu anak tidur saya pompa ASI nya gitu” (sambil menggendong anaknya)

Suami Ny. R (Ibu bekerja menyusui hingga 6 bulan) “... pakai stok asi di freezer buat dikasih ke anak saya gitu

Ny. A (Ibu menyusui kurang 6 bulan)...” jadi bisanya dipompa juga dirumah sebelum itu kan, memang sekarang ASI nya juga agak berkurang semenjak masuk kerja

Suami responden Ny. A (Ibu bekerja menyusui kurang 6 bulan)”...ya...yang saya lihat upaya untuk mengatasinya itu dengan cara memompa ASI dan dibantu dengan susu formula

2. Memompa ASI di kantor

Menurut keterangan responden upaya yang dilakukan ibu bekerja adalah memompa ASI di kantor dua sampai tiga botol dan disimpan di

dalam *cooling bag* atau tas pendingin kemudian dibawa pulang kerumah untuk stok ASI. Hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara di bawah ini:

Ny.I (Ibu bekerja menyusui hingga 6 bulan)“...*ketika bekerja, kakak pompa asi nya. Masukkan kedalam botol nanti di rumah dikasih sama neneknya yang ngasih*”

Suami Ny.I (Ibu bekerja menyusui hingga 6 bulan)“... *biasanya dipompa dikantor, ee kemudian disimpan gitu...*”

D. Fasilitas atau Sarana Prasarana Menyusui di Tempat Bekerja

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, responden mengungkapkan bahwa fasilitas atau sarana prasarana menyusui di tempat bekerja ada yang tersedia namun ada juga yang tidak tersedia. Fasilitas atau sarana prasarana menyusui di tempat bekerja yang tersedia seperti adanya ruang khusus menyusui bagi pekerja. Selain itu prasarana menyusui juga meliputi perlengkapan menyusui seperti alat pemerah ASI dan kulkas atau lemari pendingin tempat para pekerja perempuan menyimpan ASI yang sudah dipompa. Sedangkan menurut keterangan sebagian besar responden bahwa tidak tersedia ruang khusus menyusui bagi ibu pekerja sehingga responden mencari ruangan kosong untuk menyusui dan memompa ASI. Hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara di bawah ini:

Ny.P (Ibu bekerja tidak menyusui) “...*kalau bagi pekerja disana, ruang khusus menyusui disana ada mbak, kayak kulkas buat ASI yang uda dipompa, disana lengkap mbak, banyak teman-teman saya yang*

memompa ASI juga disana, ruangan khususnya memang ada namanya ruang ASI mbak”

Ny.R (Ibu menyusui hingga 6 bulan) *“...kalau ruang menyusui sih nggak ada, Cuman kita ada ruangan khusus tertentu gitu sih, kayak kabinet room gitu, jadi pas istirahat, setelah makan siang, saya biasanya puming, bawa alat pompa ASI saya ke kantor, saya stok lagi ASInya, biasanya sih dapatnya, bisa dapat 2, 2 botol sih..”*

Ny.A (Ibu bekerja menyusui kurang dari 6 bulan) *“...kalau disini nggak ada, yang khusus nggak ada, paling kita cari-cari tempat sendiri aja kan, kalau tempat khususnya nggak ada, nyari-nyari tempat ntah dimana kosong gitu kan, kamar yang ada kosong, ruangan yang tertutup aja...”*

Ny.T (Ibu bekerja tidak menyusui) *“...ruangan khusus untuk ibu menyusui sih nggak ada mbak, cuman kalau ruangan kosong yang disediakan buat tempat istirahat itu sih ada, jadi biasanya kan kalau kebetulan juga ada ni yang ibu menyusui anaknya ASI, jadi ya waktu jam istirahat biasanya mereka pompa ASI sih di ruangan itu, tapi saya kan kasih anak saya susu formula, sedih juga sih sebenarnya jam istirahat liat ibu-ibu lain pompa ASInya, nyiapin bekal anak dirumah, buat stok kan, tapi saya nggak bisa, mau gimana lagi kan, yang penting anak saya sehat, cairannya tercukupi, nggak kekurangan gizi apalagi sekarang kan uda 7 bulan nih, uda mpASI gitu kan, uda bisa diimbangi juga sama makanan gitu”*

Ny. S (Ibu bekerja menyusui kurang dari 6 bulan) "...ruang khusus menyusui disini tidak ada, paling kalau pegawai disini ingin menyusui atau memompa ASInya, mereka cari-cari tempat kosong dan tertutup.."

Ny. I (Ibu bekerja menyusui hingga 6 bulan) "...yaa disini ga ada ruang khusus menyusui dek, setau kakak kalau pegawai disini ingin memompa ASI, kakak lah contohnya yaa, palingan kakak nyari-nyari ruang kosong dan tertutup aja kalau disini hehe.."

Tn. M (Atasan Reponden) "...Tidak tercukupinya ruang dan fasilitas di Puskesmas, dan dana operasional dari Dinkes untuk membuat ruang ASI untuk ibu menyusui tidak ada, selama ini ibu menyusui diperbolehkan jam kerja habis pelayanan saja, setelah itu mereka boleh pulang hingga bayi usia 6 bulan..."

Tn.K (Atasan responden) "... Tidak tercukupinya ruang di PT ini..."

Tn.A (Atasan responden) "...Karena disini kerjanya pakai shif, jadi bagi ibu yang mempunyai bayi bisa memompa ASI di ruang khusus ASI yang sudah disediakan.."

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa tantangan yang dihadapi ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif adalah jarak dan ketersediaan ASI (ASI tidak keluar dan ASI yang berkurang). Sedangkan upaya ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif pada bayi yaitu dengan menyiapkan stok ASI dengan memompa ASI di rumah dan memompa ASI di kantor. Adapun pembahasannya dapat disajikan sebagai berikut:

A. Tantangan Ibu Bekerja Dalam Memberikan ASI Eksklusif pada Bayi

1. Jarak

Menurut keterangan dari empat responden jarak rumah dari tempat bekerja menjadi kendala sehingga ibu tidak bisa pulang pada jam istirahat untuk memberikan ASI eksklusif. Jarak dari rumah ke tempat bekerja berkisar 15 sampai 20 kilometer. Dua orang lagi mengatakan jarak tidak menjadi masalah, hanya saja ASI mereka yang tidak ada.

Menurut asumsi peneliti 4 orang responden mengatakan jarak yang jauh menyebabkan mereka tidak bisa pulang untuk memberikan ASI kepada bayinya karena akan memakan waktu yang lama untuk kembali bekerja sehingga responden menyediakan stok ASI di rumah, sedangkan 2 responden mengatakan bahwa karena jarak rumah dengan tempat bekerja jauh maka mereka memberikan susu formula kepada bayinya untuk memenuhi kebutuhan bayi saat ibu bekerja sehingga bayi tidak diberi ASI eksklusif.

Untuk menyikapi hal ini badan internasional (*International Labour Organization*) sudah mengeluarkan suatu peraturan yang mendukung ibu bekerja supaya tetap menyusui anaknya melalui Konvensi Internasional No. 183 tahun 2000 Tentang Konvensi Perlindungan Maternitas. Tujuan dari konvensi ini adalah mempromosikan kesetaraan semua perempuan dalam angkatan kerja dan kesehatan, serta keselamatan ibu dan anak. Dalam konvensi tersebut terdapat pasal yang melindungi ibu bekerja untuk tetap dapat memberikan ASI, yakni pasal 10 ayat 1 dan ayat 2. -
Ayat 1: Seorang perempuan harus diberi hak untuk pengurangan jam kerja harian untuk menyusui anaknya.

Namun pada kenyataannya perusahaan atau tempat bekerja pada penelitian ini tidak memberikan kelonggaran sesuai ketentuan badan internasional. Disamping ketentuan dari perusahaan atau tempat bekerja jarak tempuh juga menjadi penghambat ibu bekerja dalam pemberian ASI eksklusif. Hal ini ditegaskan dari penelitian yang dilakukan oleh Maryuni (2016) menyatakan bahwa lokasi atau tempat kerja ibu yang jauh dari lingkungan tempat tinggal membuat ibu tidak sempat untuk memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya. Hal ini disebabkan karena faktor tempuh yang jauh menyebabkan waktu yang lama untuk kembali ke tempat kerja .

Kelonggaran jam kerja pada perusahaan tidak dapat diberikan oleh atasan hal ini disebabkan karena tuntutan pekerjaan yang banyak dikerjakan oleh karyawan di tempat bekerja, hal ini juga dipengaruhi oleh

kurangnya pedulinya atasan terhadap peraturan pemerintah tentang perlunya memberikan ASI eksklusif pada ibu menyusui. Pimpinan perusahaan atau institusi yang peduli tentang ASI eksklusif akan mempertimbangkan kebutuhan dan harapan ibu bekerja di perusahaannya. Kebutuhan dan harapan pimpinan terhadap produktivitas dan kualitas ibu bekerja sangat besar karena mempengaruhi hasil dan biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh perusahaan.

Perusahaan di tempat bekerja ibu seharusnya dapat memberikan kelonggaran seperti cuti hamil dengan waktu yang memadai, bagi ibu yang sudah kembali bekerja disediakan fasilitas untuk dapat memompa ASI, kebijakan yang mengatur keringanan jam bekerja atau pengaturan kembali waktu kerja bagi ibu menyusui dan dukungan dalam bentuk pendidikan atau penyediaan informasi mengenai program pemberian ASI di tempat Kerja.

Istiani (2016) dalam penelitiannya tentang gambaran faktor penghambat pada ibu bekerja yang tidak memberikan ASI kepada bayi di Desa Gamping II Sleman juga menyatakan bahwa jarak juga memberikan dampak terhadap pemberian ASI eksklusif. Ini didukung oleh data penelitiannya yang menyatakan bahwa 57,3% ibu mengatakan kondisi jarak yang jauh membuat mereka kesulitan dalam pemberian ASI eksklusif. Sedangkan kondisi jarak yang dekat membuat ibu berupaya dalam memberikan ASI eksklusif.

Dari hasil penelitian ini peneliti menyatakan bahwa kondisi jarak mempengaruhi terhadap pemberian ASI terhadap ibu bekerja. Jarak mereka yang jauh tentu membuat mereka kesulitan dalam pemberian ASI. Sehingga pemberian ASI tidak terlaksana dengan baik.

2. Ketersediaan ASI

Responden juga mengungkapkan bahwa tantangan yang dihadapi ibu bekerja adalah ASI yang tidak keluar dan ASI yang berkurang. Menurut keterangan dari empat responden penyebab ASI yang tidak keluar dan atau ASI yang berkurang adalah stres dan kelelahan akibat bekerja dan kondisi puting susu yang tidak pada umumnya. Adapun tantangan dalam ketersediaan ASI terdiri dari 2 jenis, yaitu:

a) ASI tidak keluar

Menurut keterangan dua responden, dampak negatif dari ASI yang tidak keluar menyebabkan ibu memberikan susu formula kepada bayinya untuk mencukupi kebutuhan bayi.

Menurut asumsi peneliti 1 orang ibu mengatakan ASInya tidak keluar karena sebelumnya responden melahirkan dengan *sectio caesarea* yang menyebabkan luka pada daerah operasi menimbulkan nyeri, Rasa nyeri yang dirasakan oleh ibu akan menghambat pengeluaran oksitosin, akibatnya pengeluaran aliran ASI menjadi tidak keluar pada saat menyusui dan akhirnya responden memberikan susu formula mulai bayi lahir sampai sekarang, sedangkan 1 responden lagi disebabkan karena kondisi puting susu

yang kedalam dan 1 orang terdapat gangguan pada kelenjer payudara dan faktor keturunan dan 3 orang lagi tidak ada masalah pada ASI.

Hal ini berbeda dengan teori Roesli (2009) yang menyatakan bahwa faktor keturunan bukan menjadi halangan dalam memberikan ASI eksklusif karena jika menyusui dengan benar, ASI akan keluar dengan sendirinya karena berkaitan dengan perlekatan yang benar saat menyusui.

Kondisi ASI tidak keluar dapat terjadi karena ibu yang bekerja memiliki potensi untuk mengalami kelelahan maupun stres sehingga mempengaruhi kondisi fisik ibu dan dapat mempengaruhi penurunan produksi ASI. ASI tidak keluar disebabkan oleh beberapa hal yaitu ibu stres atau mengalami persalinan. traumatik karena proses persalinan yang sangat lama atau dilakukan dengan operasi caesar sehingga mempengaruhi hormon stres yang berdampak pada tertundanya pengeluaran ASI, kehilangan banyak darah, yaitu lebih dari 500 ml dan biasanya terjadi karena ibu mengalami perdarahan setelah melahirkan.

Menurut Candra (2013), jika ibu dalam kondisi lelah atau stres, maka produksi hormon oksitosin akan terhambat, hasilnya proses keluarnya ASI juga akan terhambat. Hormon oksitosin ini merupakan salah satu hormon yang dapat mempengaruhi produksi ASI, sehingga ibu tidak bisa memberikan ASInya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pertiwi (2012) yang meneliti tentang potret pemberian ASI eksklusif pada bayi di Desa Tridana yang menyatakan bahwa kondisi kesehatan ibu dalam memberikan ASI eksklusif menjadi faktor utama menyebabkan ASI tidak keluar yaitu 65,7%

b) ASI berkurang

Dua responden juga mengungkapkan bahwa tantangan yang dihadapi ibu bekerja adalah ASI yang berkurang sehingga ibu bekerja memberikan susu formula untuk mencukupi kebutuhan bayinya.

Menurut asumsi peneliti ASI berkurang disebabkan karena 4 orang mengatakan rasa kelelahan saat bekerja karena setelah lama cuti melahirkan akhirnya pekerjaan ditempat bekerja menjadi menumpuk sehingga menghambat produksi oksitosin dan menyebabkan aliran ASI tidak optimal dan berkurang dan 2 orang juga mengatakan kurang mengkonsumsi makanan yang bergizi untuk meningkatkan kelancaran ASI.

Produksi ASI berkurang karena ada masalah tertentu yang menyebabkan frekuensi menyusui berkurang. Misalnya puting ibu yang datar dan ibu kelelahan dalam bekerja (Aminah, 2015). Kondisi puting lecet juga dapat terjadi pada akhir menyusui, karena bayi tidak pernah melepaskan isapan. Disamping itu, pada saat ibu membersihkan puting menggunakan alkohol dan sabun dapat

menyebabkan puting lecet sehingga ibu merasa tersiksa saat menyusui karena sakit. Hal yang perlu dilakukan adalah rajin memompa ASI juga dapat membantu menjaga tingkat produksi ASI. Sebaiknya ibu bekerja mengkonsumsi makanan untuk melancarkan ASI yang umum digunakan seperti daun katuk, pepaya, wortel, bayam dan suplemen untuk memperbanyak ASI dan hindari memberikan susu formula atau makanan pada bayi sebelum usia 6 bulan, kecuali atas indikasi medis. Sebab, bayi bisa jadi akan lebih menyukai susu formula, sehingga lebih jarang menyusui dan lama-kelamaan produksi ASI akan berkurang (Fatimah, 2014).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Widya (2014) mengenai gambaran karakteristik Ibu Menyusui Tidak Memberikan ASI Eksklusif di Desa Cikeruh Kecamatan Jatinangor, maka dapat disimpulkan gambaran karakteristik ibu menyusui yang tidak memberikan ASI eksklusif yang terbanyak adalah ASI berkurang (50,6%), dan ASI tidak keluar (66,7%).

B. Upaya Ibu Bekerja Dalam Memberikan ASI Eksklusif pada Bayi

Sedangkan upaya ibu bekerja menyusui dalam mengatasi tantangan yang dihadapinya adalah menyiapkan stok ASI dengan memompa ASI di rumah dan memompa ASI di kantor.

1. Memompa ASI dirumah

Menurut keterangan responden upaya yang dilakukan ibu bekerja adalah memompa ASI dirumah sebelum berangkat kerja dan setelah anak tidur malam dua sampai tiga botol dan disimpan di dalam kulkas untuk beberapa hari kedepannya.

Menurut asumsi peneliti 4 orang ibu bekerja dapat memberikan ASI kepada bayi yaitu dengan responden dapat memompa ASI dirumah sebelum berangkat kerja sehingga kebutuhan bayi tetap tercukup dan 2 orang ibu bekerja tidak memompa ASI karena dari awal bayi lahir diberi susu formula.

Pada ibu bekerja ASI dapat diperah setiap 3-4 jam dan disimpan di lemari es, diberi label tanggal dan jam ASI diperah. ASI yang disimpan dalam pendingin dapat bertahan 2x24 jam. ASI yang disimpan di lemari es perlu dihangatkan sebelum diberikan kepada bayi dengan merendamnya dalam air hangat. ASI yang sudah dihangatkan tidak boleh dikembalikan ke dalam lemari es. Oleh karena itu, yang dihangatkan adalah sejumlah yang habis diminum bayi satu kali (Hegar, 2008) dalam Reni Yuli Astutik (2014).

Menurut Utami Astutik (2014), bekerja bukan alasan untuk tidak memberikan ASI eksklusif karena waktu ibu bekerja, bayi dapat diberi ASI perah yang diperah sehari sebelumnya. Banyak ibu bekerja yang berhasil memberikan ASI eksklusif selama enam bula. Beberapa ibu bekerja tidak menambah cuti melahirkan tetapi tetap dapat memberikan ASI eksklusif dengan cara memberikan ASI perahnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mariati (2016) dengan judul gambaran keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja adalah dengan cara memompa ASI saat berabgkan kerja yaitu 27,5%

2. Memompa ASI di Kantor

Menurut keterangan responden upaya yang dilakukan ibu bekerja adalah memompa ASI di kantor dua sampai tiga botol dan disimpan di dalam *cooling bag* atau tas pendingin kemudian dibawa pulang kerumah untuk stok ASI.

Menurut asumsi peneliti 2 orang ibu bekerja mengatakan ruang tempat menyusui di kantor tersedia sehingga mereka bisa memompa ASI di kantor sedangkan 2 orang ibu bekerja mengatkan tidak ada ruang untuk memompa ASI di kantor sehingga mereka menyiapkan stok ASI dirumah dan 2 orang lagi tidak memberikan ASI karena kondisi putting susu yang rata.

Pemberian ASI saat kerja banyak yang tidak diterapkan oleh ibu bekerja, walaupun banyak tempat kerja atau pabrik-pabrik yang menyediakan pojok laktasi yang didapat digunakan oleh ibu untuk memompa ASI, akan tetapi tempat tersebut jarang atau bahkan tidak pernah digunakan sama sekali oleh ibu. Kondisi tersebut yang menyebabkan banyak ibu yang memberikan MP-ASI < 6 bulan pada bayi dengan alasan ibu harus cepat-cepat kembali bekerja, dan kurangnya motivasi ibu untuk tetap memberikan ASI perah pada bayi melalui media lain selain botol dot yang di isi pada saat ibu memerah atau memompa

ASI. Sedikitnya ibu yang mempunyai kebiasaan rutin untuk memompa ASI karena ibu malas melakukannya, takut payudara sakit dan kurangnya pemahaman ibu bagaimana cara memerah ASI yang benar.

Menurut Undang-undang tahun 33 Tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif, telah mewajibkan setiap instansi baik pemerintah maupun swasta untuk menyediakan fasilitas pojok laktasi (Depkes, 2016). Persediaan pojok laktasi merupakan salah satu upaya untuk keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja yang sedang masa menyusui.

Persediaan pojok laktasi merupakan salah satu upaya untuk keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja yang sedang masa menyusui. Menurut Asosiasi Ibu Menyusui, perempuan dapat bekerja dalam lingkungan formal maupun informal. Tempat atau pemilik pekerjaan harus memberikan waktu, ruang/jarak dan dukungan untuk ibu bekerja yang sedang dalam menyusui. Waktu disini mencakup cuti selama bersalin yakni selama 3 bulan namun tetap dibayar penuh, waktu untuk menyusui bayi disela pekerjaan serta jam kerja yang fleksibel. Hal ruang/jarak yaitu dengan tersedianya ruang untuk penitipan bayi, serta ruangan khusus untuk memerah dan menyimpan ASI. Sedangkan dukungan dapat berupa dukungan dari anggota keluarga, masyarakat, pemberi kerja, rekan kerja dan atasan dalam bentuk perilaku positif terhadap menyusui dan pengertian terhadap situasi pekerjaan (Susilawati, 2015)

C. Fasilitas atau Sarana Prasarana Menyusui di Tempat Kerja

Responden mengungkapkan bahwa fasilitas atau sarana prasarana menyusui di tempat bekerja ada yang tersedia namun ada juga yang tidak. Fasilitas atau sarana prasana menyusui di tempat bekerja yang tersedia di tempat bekerja seperti adanya ruang khusus menyusui bagi pekerja. Selain itu prasarana menyusui juga meliputi perlengkapan menyusui seperti alat pemerah ASI dan kulkas atau lemari pendingin tempat para pekerja perempuan menyimpan ASI yang sudah dipompa. Sedangkan menurut keterangan sebagian besar responden bahwa tidak tersedia ruang khusus menyusui bagi ibu pekerja sehingga responden mencari ruangan kosong untuk menyusui dan memompa ASI.

Menurut asumsi peneliti 4 ibu yang bekerja kesulitan untuk menyusui bayinya secara eksklusif dikarenakan tidak adanya fasilitas khusus untuk memberikan ASI di tempat bekerja, sehingga mereka lebih memilih memompa ASI dirumah dan 2 orang lagi memberikan susu formula kepada bayinya

Tersedianya fasilitas berupa ruang laktasi merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Keberadaan ruang laktasi tidak hanya menjadi penunjang keberhasilan pemberian ASI eksklusif namun juga dapat menjadi motivasi bagi ibu untuk tetap melanjutkan pemberia ASI eksklusif. Keberadaan ruang laktasi merupakan kebijakan pemerintah untuk menjamin pemenuhan hak bayi mendapatkan ASI eksklusif.

Salah satu faktor pemungkin yang dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif terutama pada ibu yang bekerja adalah hak menyusui di tempat kerja dan ketersediaan sarana pemerah dan menyimpan ASI seperti ruang menyusui, alat pompa, botol tempat menyimpan ASI dan lemari pendingin. Hal ini penting mengingat tidak semua ibu yang bekerja dapat membawa anaknya ke tempat kerja dan mereka pun memiliki lebih sedikit waktu untuk menyusui anaknya di rumah. Oleh sebab itu, untuk tetap memenuhi kebutuhan bayi akan ASI, ibu yang bekerja seharusnya mampu menyimpan ASI-nya selama bekerja, baik disimpan di rumah ataupun di tempat kerja. Akan tetapi, tidak semua pekerja perempuan khususnya buruh dapat melakukan hal tersebut secara leluasa di dalam pabrik tempat mereka bekerja. Sering kali mereka dibatasi oleh peraturan yang diterapkan oleh perusahaan serta ketidakterseediaannya ruang pemerah dan sarana menyimpan ASI seperti botol ASI, termos pendingin dan kulkas..

Pada Pekan ASI Sedunia tahun 1993 diperingati dengan tema Tempat Kerja Sayang Bayi (*Mother Friendly Workplace*), menunjukkan bahwa adanya perhatian dunia terhadap peran ganda ibu menyusui dan bekerja. Salah satu kebijakan dan strategi Departemen Kesehatan RI tentang Peningkatan Pemberian ASI (PP-ASI) pekerja wanita adalah mengupayakan fasilitas yang mendukung PP-ASI bagi ibu yang menyusui di tempat kerja dengan menyediakan sarana ruang pemerah ASI, menyediakan perlengkapan untuk pemerah dan menyimpan ASI, menyediakan materi penyuluhan ASI, dan memberikan penyuluhan (Depkes RI, 2009).

Notoadmodjo (2014) menyatakan bahwa sarana dan prasarana menjadi faktor yang diperlukan untuk terwujudnya suatu tindakan atau perilaku, dalam hal ini tentu saja pemberian ASI eksklusif yang artinya fasilitas tempat ibu bekerja sangat berpengaruh terhadap kesuksesan ibu pekerja dalam memberikan ASI eksklusif.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut

1. Diperoleh informasi bahwa tantangan yang dihadapi ibu dalam memberikan ASI eksklusif adalah
 - a. Jarak menjadi kendala sehingga ibu tidak bisa pulang pada jam istirahat untuk memberikan ASI eksklusif. Jarak dari rumah ke tempat bekerja berkisar 15 sampai 20 kilometer
 - b. Penyebab ASI tidak keluar dan ASI berkurang adalah stres dan kelelahan akibat bekerja serta kondisi puting susu yang tidak pada umumnya. ketersediaan ASI seperti ASI yang tidak keluar dan ASI yang berkurang.
2. Diperoleh informasi bahwa upaya yang dilakukan ibu bekerja untuk memberikan ASI eksklusif hingga 6 bulan adalah menyiapkan stok ASI dengan
 - a. Memompa ASI di rumah sebelum berangkat kerja dan setelah anak tidur malam dua sampai tiga botol dan disimpan di dalam kulkas untuk beberapa hari kedepannya.
 - b. Memompa ASI di kantor dua sampai tiga botol dan disimpan di dalam *cooling bag* atau tas pendingin kemudian dibawa pulang kerumah untuk stok ASI.

c. Diperoleh informasi bahwa fasilitas atau sarana prasarana ibu menyusui di tempat bekerja yaitu ada yang tersedia dan ada yang tidak tersedia. Fasilitas atau sarana prasarana menyusui di tempat bekerja yang tersedia seperti adanya ruang khusus menyusui bagi pekerja. Selain itu prasarana menyusui juga meliputi perlengkapan menyusui seperti alat pemerah ASI dan kulkas atau lemari pendingin tempat para pekerja perempuan menyimpan ASI yang sudah dipompa

d. Saran

1. Bagi Ibu – Ibu Pekerja

Hendaknya ibu bekerja tetap memberikan ASI eksklusif kepada bayi dengan menyiapkan stok ASI yaitu memompa ASI di rumah dan memompa ASI di kantor walaupun dalam keadaan bekerja.

2. Bagi Perusahaan Perusahaan Tempat Bekerja

Bagi perusahaan hendaknya memberikan pengurangan jam bekerja kepada ibu menyusui dan menyediakan fasilitas-fasilitas di tempat bekerja seperti ruangan khusus serta fasilitas untuk pemerah dan menyimpan ASI.

3. Bagi puskesmas Siak Hulu II

Hendaknya lebih meningkatkan promosi kesehatan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi agar ibu lebih termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif dan suami menjadi terdorong untuk memberikan dukungan dalam pemberian ASI eksklusif.